

Kepercayaan dan Praktik Budaya Selama Kehamilan pada Suku Bajo Kecamatan Soropia, Sulawesi Tenggara Tahun 2025

Akifah^{1*}, Ruslan Majid²

^{1 2}Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu oleo, Indonesia
E-mail: akifah@uho.ac.id

Abstract

Pregnancy and the postpartum period among the Bajo Indah community in Petoaha Village are understood not only as biological processes but also as sociocultural phenomena influenced by traditional values, beliefs, and practices passed down from generation to generation. This study aims to describe the cultural beliefs and practices related to pregnancy and postpartum care among the Bajo Indah community. This study used a descriptive phenomenological approach to explore the experiences, perceptions, and cultural meanings held by the Bajo community regarding pregnancy and postpartum care; the research was conducted on December 13, 2025. Data were collected through in-depth interviews, observations, and focus group discussions (FGDs) as a form of data triangulation, with informants selected using purposive sampling. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that pregnancy is viewed as a blessing and a gift from God that must be safeguarded by adhering to various dietary and behavioral taboos, performing traditional rituals, and following postpartum care practices carried out traditionally by Sandro such as boe' panas and abdominal binding which are believed to ensure the safety of both mother and baby. Although some of these practices lack a scientific basis and may potentially affect the mother's nutritional status, these cultural beliefs and practices play a vital role in strengthening the identity and social cohesion of the Bajo Indah community; therefore, a health care approach that is sensitive to the local culture is necessary.

Keyword: *Pregnancy, Cultural Practices, the Bajo People, Maternal Health.*

Abstrak

Kehamilan dan masa pasca melahirkan pada masyarakat Suku Bajo Indah di Kelurahan Petoaha tidak hanya dipahami sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial budaya yang dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepercayaan dan praktik budaya terkait kehamilan dan perawatan pasca melahirkan pada masyarakat Suku Bajo Indah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna budaya yang diyakini masyarakat Suku Bajo terkait kehamilan dan perawatan pasca melahirkan, penelitian dilaksanakan pada 13 Desember 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD) sebagai bentuk triangulasi data, serta pemilihan informan secara purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehamilan dipandang sebagai anugerah dan titipan Tuhan yang harus dijaga dengan menaati berbagai pantangan makanan dan perilaku, pelaksanaan ritual adat, serta perawatan pasca melahirkan yang dilakukan secara tradisional oleh Sandro, seperti boe' panas dan pengikatan perut, yang diyakini dapat menjaga keselamatan ibu dan bayi. Meskipun sebagian praktik tersebut belum memiliki dasar ilmiah dan berpotensi memengaruhi kecukupan gizi ibu, kepercayaan dan praktik budaya ini berperan penting dalam memperkuat identitas serta kohesi sosial masyarakat Suku Bajo Indah, sehingga diperlukan pendekatan pelayanan kesehatan yang sensitif terhadap budaya setempat.

Kata kunci: Kehamilan, Praktik Budaya, Suku Bajo, Kesehatan Ibu.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan kondisi ketika seorang perempuan mengandung embrio atau janin di dalam rahim sejak konsepsi hingga kelahiran, dengan durasi rata-rata sekitar 40 minggu dan maksimal tidak lebih dari 43 minggu (Kohrt et al., 2022). Masa kehamilan menjadi periode yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kesehatan ibu dan bayi. Status gizi ibu yang rendah selama kehamilan dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, serta gangguan tumbuh kembang anak (Graham et al., 2022).

Kehamilan tidak hanya dipahami sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial budaya yang kompleks. Pengalaman kehamilan seorang perempuan sangat dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, dan praktik tradisional yang berkembang dalam masyarakat tempat ia hidup (Fazillah et al., 2024). Nilai dan praktik budaya tersebut dapat membentuk persepsi, sikap, serta keputusan terkait kehamilan, yang dampaknya dapat bersifat positif maupun negatif terhadap kesehatan ibu hamil. Beberapa praktik budaya bahkan mendukung kesehatan ibu, seperti tradisi istirahat pasca melahirkan yang umum dijumpai di berbagai budaya Asia (Bayuana et al., 2023).

Budaya juga berpengaruh kuat terhadap pola konsumsi pangan masyarakat, termasuk pada ibu hamil. Di beberapa komunitas, terdapat bahan pangan tertentu yang dianggap tabu (food taboo) untuk dikonsumsi selama kehamilan. Alasan pantangan tersebut umumnya didasarkan pada pengalaman turun-temurun dan nasihat orang terdahulu yang sebagian besar tidak memiliki dasar ilmiah (Arwiyantasari et al., 2024). Kepercayaan terhadap pangan tabu ini dapat membatasi variasi makanan yang dikonsumsi ibu hamil. Pantangan konsumsi pangan tertentu selama kehamilan berpotensi menyebabkan asupan zat gizi ibu tidak mencukupi kebutuhan, padahal ibu hamil membutuhkan berbagai zat gizi untuk menjaga kesehatan diri dan mendukung perkembangan janin (Nurtyashesti kusumadewi & Kartini, 2022).

Di Indonesia, keberagaman etnis membawa implikasi pada beragamnya praktik budaya terkait reproduksi. Suku Bajo, sebagai masyarakat adat yang dikenal dengan budaya bahari yang kuat, memiliki sistem kepercayaan yang unik mengenai siklus kehidupan, termasuk masa kehamilan (Putri, 2022). Bagi masyarakat Suku Bajo, kehamilan tidak hanya dianggap sebagai proses biologis, melainkan juga proses spiritual yang melibatkan interaksi dengan lingkungan dan leluhur. Praktik-praktik seperti pantangan makanan, ritual khusus, hingga ketergantungan pada peran dukun bayi masih menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari ibu hamil di komunitas ini (Lestari & Muchtar, 2024).

Kecamatan Soropia di Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan populasi Suku Bajo yang cukup besar. Berdasarkan pengamatan awal, praktik budaya tradisional masih sangat kental dijalankan oleh ibu hamil di wilayah ini (Rofi'i, 2016). Meskipun beberapa praktik budaya dapat memberikan dukungan emosional dan ketenangan psikologis bagi ibu, tidak jarang ditemukan praktik yang berpotensi menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan kesehatan modern, seperti keterlambatan mencari pertolongan medis saat terjadi komplikasi atau ketidakpatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan karena bertentangan dengan norma adat (Lubis et al., 2024).

Namun, literatur mengenai bagaimana kepercayaan dan praktik budaya tersebut berinteraksi dengan perilaku kesehatan ibu hamil Suku Bajo di Kecamatan Soropia masih

sangat terbatas. Pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena ini sangat krusial bagi tenaga kesehatan sebagai garda terdepan, agar dapat memberikan asuhan kebidanan yang bersifat *culturally competent* (peka budaya). Integrasi antara pendekatan medis dan kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan cakupan kunjungan antenatal dan menekan risiko kesehatan ibu di wilayah tersebut.

Suku Bajo dikenal sebagai kelompok masyarakat pesisir yang memiliki kedekatan erat dengan laut dan menjalani kehidupan yang bergantung pada perahu, sehingga sering disebut sebagai manusia perahu (Mustamin & Macpal, 2020). Dalam konteks kehamilan dan kesehatan ibu, faktor budaya sangat memengaruhi konsumsi pangan dan pola perawatan, termasuk masih kuatnya kepercayaan terhadap mitos serta pantangan makanan pada ibu hamil di Suku Bajo Petoaha Selain itu, pada masa pasca melahirkan yang membutuhkan waktu pemulihan sekitar 42 hari, masyarakat Suku Bajo umumnya memilih perawatan tradisional melalui sandro atau dukun yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional mereka (Syahrani et al., 2022)

Penelitian sebelumnya pada masyarakat Bajo lebih banyak membahas pantangan makanan dan peran dukun dalam pelayanan tradisional. Namun, kajian yang mengintegrasikan praktik budaya selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas dalam konteks pelayanan kesehatan ibu di wilayah Soropia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai "Kepercayaan dan Praktik Budaya Selama Kehamilan Pada Suku Bajo di Kecamatan Soropia Sulawesi Tenggara Tahun 2025". Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan praktisi kesehatan dalam merumuskan strategi promosi kesehatan yang relevan dengan konteks budaya masyarakat setempat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, kepercayaan, dan praktik budaya yang dialami serta dipraktikkan oleh ibu hamil dari Suku Bajo terkait masa kehamilan mereka. Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Kecamatan Soropia, Sulawesi Tenggara, yang merupakan pemukiman dengan konsentrasi penduduk Suku Bajo. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September tahun 2025.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 4 informan yang terdiri dari 1 ibu hamil. 1 tokoh Masyarakat 1 ibu nifas dan 1 sando/dukun. Kriteria inklusi informan terdiri dari:

1. Ibu hamil (trimester I–III) atau ibu yang telah melahirkan dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan terakhir yang berasal dari Suku Bajo dan tinggal di wilayah penelitian.
2. Tokoh adat atau dukun bayi yang secara tradisional membantu proses kehamilan dan persalinan masyarakat setempat.
3. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara sukarela dengan menandatangani *informed consent*. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (*data saturation*), di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan

Pemilihan informan juga mempertimbangkan kesediaan memberikan informasi, kemampuan berkomunikasi, berdomisili di Kecamatan Soropia, serta keterlibatan langsung dalam praktik budaya yang diteliti. Proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang

diperoleh telah mencapai saturasi, yaitu tidak ditemukan lagi tema atau informasi baru dari wawancara dengan informan berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi sebagai bentuk triangulasi untuk memperkuat hasil analisis. Peneliti melakukan FGD dan wawancara mendalam secara langsung dengan menggunakan panduan yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kepercayaan serta praktik budaya selama kehamilan dan setelah melahirkan. Seluruh hasil diskusi dan wawancara dicatat dan direkam menggunakan alat perekam suara dan kamera

HASIL

Pantangan makanan selama kehamilan dan nifas

Penelitian menunjukkan bahwa Ibu hamil dan ibu nifas dilarang mengonsumsi beberapa jenis makanan yang dipercaya berdampak buruk bagi ibu dan bayi, seperti kangkung (dipercaya menyebabkan sakit perut pada bayi), nanas (bersifat panas dan dapat menyebabkan keguguran), nangka (getahnya diyakini memicu kontraksi), cumi-cumi (dipercaya membuat bayi lemas atau cacat), ikan buntal (dipercaya menyebabkan luka-luka pada kepala bayi), serta minum air es karena diyakini membuat bayi terlalu besar dan menyulitkan persalinan.

“Kalau disini itu ibu hamil dilarang makan kangkung karena bikin sakit perutnya anak bayi sama ikan buntal karena nanti luka luka kepalanya sama nanas nangka itu tidak boleh dimakan apalagi juga minum air es bikin besar nanti bayinya” (Ibu hamil).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pantangan makanan bagi ibu hamil dan ibu nifas masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Makanan seperti kangkung, nanas, nangka, hingga minum air es dipersepsikan memiliki dampak buruk terhadap kesehatan ibu dan bayi, baik selama kehamilan maupun persalinan. Kepercayaan ini membentuk pola perilaku makan ibu hamil sebagai upaya perlindungan terhadap janin, meskipun tidak seluruhnya didukung oleh bukti medis. Pantangan makanan tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial dan budaya dalam menjaga keselamatan ibu dan bayi menurut sudut pandang masyarakat setempat. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan cara pandang masyarakat terhadap kehamilan dan proses melahirkan.

Pantangan perilaku selama kehamilan

Ibu hamil dilarang mengikat rambut dengan cepol karena dipercaya dapat menyebabkan tali pusar bayi terlilit. Selain itu, ibu hamil dilarang keluar rumah saat hujan karena diyakini akan menyulitkan proses persalinan. Pada usia kehamilan enam bulan ke atas, ibu dianjurkan untuk membatasi aktivitas di luar rumah guna menghindari gangguan pada kandungan.

“kalau lagi hujan itu tidak boleh ibu hamil keluar rumah karena nanti susah dia melahirkan sama rambutnya juga harus terurai tidak boleh dicepol” (Ibu hamil).

Kutipan ini menggambarkan kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap pantangan perilaku selama kehamilan yang diwariskan secara turun-temurun. Larangan mengikat rambut dan keluar rumah saat hujan tidak hanya dipahami sebagai aturan fisik, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan simbolik terhadap keselamatan ibu dan bayi. Anjuran untuk membatasi aktivitas di luar rumah pada usia kehamilan lanjut mencerminkan upaya

menjaga keharmonisan antara tubuh ibu, kondisi alam, dan proses persalinan yang akan datang.

Aturan keluar rumah berdasarkan usia kehamilan

Pada usia kehamilan 3–4 bulan, ibu masih diperbolehkan keluar rumah. Namun, saat usia kehamilan mencapai 7 bulan hingga menjelang persalinan, ibu tidak dianjurkan keluar rumah kecuali menggunakan *dariango* (pelindung atau jimat) untuk menangkal gangguan roh jahat yang diyakini dapat membahayakan ibu dan bayi.

“bisaji ibu hamil keluar rumah tapi kita orang bajo kalua sudah tujuh bulan keatas harus pakai dariango keluar rumah supaya tidak diganggu setan” (Tokoh Masyarakat).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aturan keluar rumah selama kehamilan dipahami sebagai bagian dari sistem perlindungan adat yang disesuaikan dengan usia kehamilan. Penggunaan *dariango* pada kehamilan tujuh bulan ke atas mencerminkan keyakinan bahwa ibu dan janin berada pada fase rentan terhadap gangguan nonfisik, khususnya pengaruh roh jahat. Kepercayaan ini memperkuat peran simbol-simbol adat sebagai sarana menjaga keselamatan kehamilan, sekaligus menegaskan bahwa perlindungan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga spiritual.

Pantangan terkait waktu dan etika makan

Ibu hamil dilarang makan saat waktu magrib atau saat azan magrib berkumandang. Selain itu, ibu hamil tidak boleh makan di dalam kamar, tidak boleh makan tanpa sepengetahuan suami, serta tidak boleh menyembunyikan makanan karena dipercaya dapat menyebabkan kesulitan saat persalinan.

“Kalau ibu hamil tidak boleh makan pas magrib, apalagi kalau azan bunyi. Makan juga tidak boleh di kamar, apalagi sembunyi-sembunyikan makanan dalam baju, makan juga harus sepengetahuan suami, karena nanti bisa susah melahirkan” (Tokoh Masyarakat).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pantangan makan bagi ibu hamil tidak hanya berkaitan dengan waktu dan tempat, tetapi juga dengan etika dan keterbukaan dalam kehidupan rumah tangga. Larangan makan saat magrib, di dalam kamar, maupun secara sembunyi-sembunyi mencerminkan keyakinan bahwa perilaku ibu hamil harus dijalani dengan sikap tertib, jujur, dan sepengetahuan suami. Kepercayaan ini memperkuat pandangan bahwa kepatuhan terhadap aturan adat berperan penting dalam menjaga kelancaran proses persalinan.

Perawatan dan kepercayaan saat persalinan

Saat proses persalinan, dipercaya penggunaan air tiup-tiup (air yang telah diberi doa oleh orang tertentu) dapat membantu melancarkan pembukaan jalan lahir.

“ibu hamil kalau mau lancar waktu melahirkan dia minum air doa atau air tiup- tiup” (Ibu Hamil).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik perawatan saat persalinan dalam masyarakat Suku Bajo sangat dipengaruhi oleh kepercayaan spiritual. Penggunaan air tiup-tiup dipahami sebagai sarana untuk membantu melancarkan proses persalinan melalui kekuatan doa dan restu orang yang dianggap memiliki kemampuan khusus. Kepercayaan terhadap air doa ini memperkuat keyakinan bahwa kelancaran persalinan tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik ibu, tetapi juga oleh dukungan spiritual.

Perawatan pasca melahirkan (masa nifas)

Setelah melahirkan, ibu menjalani perawatan tradisional berupa *boe' panas* (mandi air panas) dan pengikatan perut selama 40 hari yang dipercaya membantu pemulihan tubuh, mengembalikan posisi rahim, dan mencegah penyakit pasca persalinan.

“setelah melahirkan juga kita mandi air panas atau disini orang sebut boe' panas ini supaya cepat sembuh setelah melahirkan sama di ikat perutnya selama 40 hari” (Tokoh Masyarakat).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perawatan pasca persalinan dalam masyarakat Suku Bajo dipahami sebagai proses pemulihan yang menyeluruh dan berjangka panjang. Praktik *boe' panas* dan pengikatan perut selama 40 hari mencerminkan keyakinan bahwa tubuh ibu membutuhkan perlakuan khusus agar kembali seimbang setelah melahirkan. Keberlanjutan perawatan ini memperkuat kepercayaan masyarakat bahwa metode tradisional efektif dalam mencegah penyakit pasca persalinan dan mempercepat pemulihan.

Ritual Kamaleka menjelang persalinan

Menjelang waktu kelahiran, masyarakat Suku Bajo melaksanakan ritual Kamaleka sebagai bentuk ikhtiar adat untuk memperlancar proses persalinan. Dalam ritual ini disiapkan tujuh kepal nasi, tujuh iris kelapa, serta satu butir telur utuh yang kemudian disimpan dalam wadah berupa panci kecil. Seluruh perlengkapan ritual tersebut memiliki makna simbolik dan diyakini dapat membantu kelancaran persalinan serta keselamatan ibu dan bayi.

“saya adakan ritual kamaleka sebelum orang melahirkan supaya lancar waktu melahirkan yang disiapkan itu tujuh kepal nasi, tujuh iris kelapa, satu butir telur disimpan di panci kecil” (Dukun Beranak).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual *Kamaleka* memiliki peran penting sebagai bentuk ikhtiar adat dalam menghadapi proses persalinan. Persiapan perlengkapan ritual dengan jumlah dan bentuk tertentu mencerminkan makna simbolik yang diyakini berpengaruh terhadap kelancaran dan keselamatan persalinan. Kepercayaan terhadap ritual ini memperlihatkan bahwa masyarakat Suku Bajo menempatkan unsur spiritual dan adat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses kelahiran.

Ritual Kaka untuk ari-ari bayi

Setelah bayi lahir, masyarakat Suku Bajo juga melaksanakan ritual Kaka yang berkaitan dengan ari-ari bayi. Dalam ritual ini disiapkan nasi, kelapa, dan telur yang disimpan dalam wadah berupa tempurung kelapa. Bahan-bahan tersebut kemudian dibuang ke laut atau ke darat sesuai dengan ketentuan adat. Ritual ini dipercaya memiliki makna penyembuhan, di mana apabila anak mengalami sakit, pelaksanaan ritual Kaka diyakini dapat membantu proses kesembuhan anak.

“Nah, kalau sudah lahir bayinya, diadakan lagi ritual kaka untuk ari-ari. Disiapkan nasi, kelapa, sama telur, lalu disimpan dalam tempurung kelapa. Habis itu saya buang di laut atau di darat. Kita orang Bajo percaya, kalau ari-ari tenang, bayinya juga tenang. Kalau nanti bayinya sakit, bisa dilakukan lagi ritual kaka untuk kesembuhan bayinya.” (Dukun Beranak).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual *Kaka* memiliki makna penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Suku Bajo terkait kesehatan bayi. Perlakuan khusus terhadap ari-ari dipahami sebagai upaya menjaga ketenangan dan keselamatan anak, baik secara fisik maupun spiritual. Keyakinan bahwa ritual *Kaka* dapat diulangi ketika anak sakit

mencerminkan pandangan bahwa kesehatan anak sangat berkaitan dengan keseimbangan antara tubuh, ari-ari, dan lingkungan sekitarnya

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat pesisir Suku Bajo Indah, kepercayaan dan praktik budaya selama kehamilan hingga pasca persalinan memiliki makna yang mendalam dan bersifat holistik. Kehamilan dipandang sebagai fase sakral yang menuntut kepatuhan terhadap berbagai pantangan, ritual, dan anjuran adat yang diyakini berperan penting dalam menjaga keselamatan ibu dan bayi. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan fisik, tetapi juga sebagai upaya menjaga keseimbangan spiritual dan sosial. Pada masa pasca persalinan, ritual-ritual adat tetap dilaksanakan sebagai simbol penyucian, perlindungan, dan harapan akan kesehatan bayi (Khalidatul Khair Anwar, 2019).

Pertama, temuan ini menunjukkan bahwa pantangan makanan bagi ibu hamil dan ibu nifas pada masyarakat Suku Bajo masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Larangan mengonsumsi makanan seperti kangkung, nanas, nangka, ikan buntal, serta minum air es dipahami sebagai cara untuk melindungi keselamatan ibu dan bayi, bukan sekadar mengatur pola makan (Mutiarani, 2020). Kepercayaan tersebut menggambarkan cara masyarakat Bajo memandang hubungan antara makanan, tubuh, dan proses kehamilan sebagai sesuatu yang harus dijaga keseimbangannya. Meskipun tidak semuanya sesuai dengan penjelasan medis modern, pantangan ini tetap dijalankan karena telah menjadi bagian dari nilai dan norma yang dipercaya bersama (Indrana et al., 2024)

Kedua, pantangan selama kehamilan pada masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Petoaha masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ibu hamil dilarang mengikat rambut dengan cepol dan keluar rumah saat hujan karena dipercaya dapat menyulitkan proses persalinan, serta dianjurkan membatasi aktivitas di luar rumah ketika usia kehamilan semakin besar sebagai bentuk perlindungan bagi ibu dan bayi (Unair.ac.id, 2023). Pantangan-pantangan perilaku ini dipahami sebagai upaya menjaga keselamatan kehamilan dan mencerminkan cara pandang masyarakat Suku Bajo yang memaknai kehamilan sebagai fase penting dan rentan, sehingga harus dijalani dengan kehati-hatian serta kepatuhan terhadap adat yang berlaku (Subardjan, 2020)

Ketiga, aturan keluar rumah bagi ibu hamil dalam masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Petoaha disesuaikan dengan usia kehamilan dan masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pada usia kehamilan awal, ibu masih diperbolehkan beraktivitas di luar rumah karena dianggap kondisi kandungan masih cukup kuat. Namun, ketika memasuki usia tujuh bulan ke atas, ibu dianjurkan untuk membatasi aktivitas di luar rumah dan menggunakan *dariango* sebagai bentuk perlindungan (Maryuni et al., 2024). Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa pada usia kehamilan tersebut ibu dan janin berada pada kondisi yang lebih rentan terhadap gangguan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kepercayaan terhadap penggunaan *dariango* mencerminkan pandangan masyarakat bahwa keselamatan kehamilan tidak hanya ditentukan oleh upaya menjaga tubuh, tetapi juga melalui perlindungan spiritual. Dengan demikian, aturan keluar rumah ini berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi ibu hamil agar tetap berhati-hati, mematuhi adat, dan menjaga keselamatan diri serta janin hingga proses persalinan tiba

(Nurlaili, 2023)

Keempat, pantangan makan bagi ibu hamil dalam masyarakat Suku Bajo tidak hanya berkaitan dengan jenis makanan, tetapi juga waktu dan etika makan. Ibu hamil dilarang makan saat magrib, di dalam kamar, atau secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan suami karena dipercaya dapat menyulitkan proses persalinan. Aturan ini mencerminkan nilai keteraturan, keterbukaan, dan kepatuhan terhadap adat yang diyakini penting untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi. Meskipun dari sisi kesehatan pantangan semacam ini tidak selalu sesuai, masyarakat tetap menjalankannya karena dianggap sebagai cara menjaga diri agar tetap sehat dan terhindar dari hal buruk, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang telah lama diyakini bersama (Ramadhani *et al.*, 2024).

Kelima, perawatan saat persalinan dan setelah melahirkan pada masyarakat Suku Bajo sangat dipengaruhi oleh kepercayaan spiritual dan adat. Saat persalinan, ibu hamil dipercaya akan lebih lancar melahirkan jika meminum air tiup-tiup yang telah didoakan oleh orang tertentu, karena diyakini memberi kekuatan dan perlindungan (Maryuni *et al.*, 2024). Setelah melahirkan, ibu juga wajib menjalani perawatan tradisional karena dipercaya dapat membersihkan tubuh dari darah kotor dan mencegah gangguan kesehatan. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga kini karena dianggap mampu menjaga keselamatan, kesehatan, dan kesembuhan ibu setelah melahirkan (Legionosuko, 2019).

Keenam Setelah melahirkan, ibu dalam masyarakat Suku Bajo menjalani perawatan tradisional berupa *boe' panas* atau mandi air panas serta pengikatan perut selama 40 hari yang dipercaya membantu tubuh cepat pulih dan terhindar dari penyakit. Perawatan ini dianggap penting karena tubuh ibu dipandang masih lemah dan membutuhkan perlakuan khusus agar kembali seimbang. Seluruh proses perawatan biasanya dilakukan oleh *sandro*, tokoh tradisional yang dipercaya karena memiliki pengalaman dan doa-doa yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Kehadiran *sandro* tidak hanya membantu saat persalinan, tetapi juga mendampingi ibu selama masa pemulihan, sehingga perannya sangat dihormati dan dipercaya oleh masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Petoaha (Maluleke-Ngomane & Ramavhoya, 2026)

Ketujuh, menjelang persalinan masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Petoaha melaksanakan ritual Kamaleka sebagai bagian dari ikhtiar adat untuk mempersiapkan ibu menghadapi proses kelahiran. Ritual ini dilakukan dengan menyiapkan tujuh kepal nasi, tujuh iris kelapa, serta satu butir telur utuh yang disimpan dalam sebuah panci kecil. Perlengkapan tersebut tidak disiapkan secara sembarangan, melainkan memiliki makna simbolik yang diyakini berpengaruh terhadap kelancaran persalinan serta keselamatan ibu dan bayi. Pelaksanaan ritual Kamaleka umumnya dipimpin oleh dukun beranak atau tokoh adat yang dipercaya memiliki pengetahuan dan doa-doa khusus yang diwariskan secara turun-temurun (Galvin *et al.*, 2025)

Terakhir, setelah kelahiran bayi masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Petoaha melaksanakan ritual Kaka yang berkaitan dengan perlakuan terhadap ari-ari bayi sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan keselamatan anak. Ritual ini dilakukan dengan menyiapkan nasi, kelapa, dan telur yang disimpan dalam wadah berupa tempurung kelapa, kemudian dibuang ke laut atau ke darat sesuai dengan ketentuan adat. Perlakuan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diyakini memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan

ketenangan dan keseimbangan hidup bayi. Ari-ari dipandang memiliki hubungan erat dengan kondisi bayi, sehingga apabila ari-ari diperlakukan dengan baik dan “tenang”, maka bayi juga akan tumbuh dengan tenang dan sehat (Galvin et al., 2025)

Secara keseluruhan, praktik kehamilan dan perawatan pascamelahirkan pada masyarakat Suku Bajo merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem budaya dan spiritual yang diyakini menjaga keselamatan ibu dan bayi, sehingga perlu dipahami secara holistik dan sensitif terhadap nilai-nilai adat setempat

KESIMPULAN

Praktik kehamilan dan perawatan pasca melahirkan pada masyarakat Suku Bajo Indah di Kelurahan Petoaha masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama masa kehamilan hingga setelah melahirkan, ibu menjalani berbagai pantangan makanan dan perilaku, serta mengikuti ritual adat dan perawatan tradisional yang dilakukan oleh dukun beranak atau *Sandro* sebagai tokoh yang dipercaya memiliki pengetahuan dan doa-doa khusus. Praktik ini dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi, dengan keyakinan bahwa kepatuhan terhadap adat akan membawa perlindungan serta kelancaran dalam proses kehamilan dan persalinan.

Temuan ini menegaskan bahwa *sandro* memiliki peran penting tidak hanya dalam proses persalinan, tetapi juga dalam perawatan ibu dan bayi pasca melahirkan. Meskipun demikian, beberapa praktik adat berpotensi memengaruhi kecukupan gizi ibu, sehingga diperlukan kolaborasi antara tenaga kesehatan dan tokoh adat dengan pendekatan yang sensitif budaya. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesehatan ibu dan anak tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya yang telah lama hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Bajo.

SARAN

Diharapkan pihak Puskesmas dapat merancang program promosi kesehatan yang bersifat *culturally sensitive*. Tenaga kesehatan perlu melakukan pemetaan praktik budaya yang memiliki risiko kesehatan (*harmful practice*) dan yang mendukung kesehatan (*beneficial practice*). Tenaga kesehatan di lapangan disarankan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik dengan pendekatan lintas budaya (*transcultural nursing*). Dalam memberikan edukasi kesehatan, bidan sebaiknya melibatkan tokoh adat atau dukun bayi sebagai mitra strategis dalam pendampingan ibu hamil. Masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka terhadap informasi kesehatan modern yang berbasis bukti (*evidence-based*). Keluarga disarankan untuk tetap mempertahankan nilai budaya yang positif, namun tetap mengutamakan kontrol kehamilan secara rutin di fasilitas kesehatan untuk mendeteksi dini risiko komplikasi, sehingga keselamatan ibu dan bayi dapat lebih terjamin. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode *intervensi berbasis budaya* (seperti pengembangan model pendampingan ibu hamil oleh dukun bayi terlatih) untuk melihat efektivitas penurunan risiko komplikasi kehamilan pada masyarakat Suku Bajo

Referensi

- Arwiyantasari, W. R., Rury Narulita Sari, Widya Lusi Arisona, & Kiky Anggun Sanjaya. (2024). Aspek Sosial Budaya Kesehatan Kehamilan di Indonesia : Literature Review. *Jurnal Midwifery*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.24252/jmw.v6i1.44144>
- Bayuana, A., Anjani, A. D., Nurul, D. L., Selawati, S., Saiâ€™dah, N., Susianti, R., & Anggraini, R. (2023). Komplikasi Pada Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir: Literature Review. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i1.517>
- Fazillah, U., Fatiyani, Kartini, H. W., & Putri. (2024). Asuhan Kebidanan Holistik dalam Kehamilan. *Jurnal Seulanga*, 01(01), 11–18. <https://journal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/seulanga>
- Galvin, M., Coetzee, L., Leshabana, P., Masebe, N., Lebepe, S., Moolla, A., Tarullo, A. R., Rockers, P. C., & Evans, D. (2025). Traditional beliefs and practices surrounding pregnancy loss in Limpopo Province, South Africa. *Social Science & Medicine*, 383, 118511. <https://doi.org/10.1016/J.SOCSCIMED.2025.118511>
- Graham, M., Haintz, G. L., McKenzie, H., Lippi, K., & Bugden, M. (2022). “That’s a woman’s body, that’s a woman’s choice”: The influence of policy on women’s reproductive choices. *Women’s Studies International Forum*, 90, 102559. <https://doi.org/10.1016/J.WSIF.2021.102559>
- Indrana, S. D., Afamery, S., & Syahbudin. (2024). Penyelesaian Adat Kawin Hamil Pada Masyarakat Suku Bajo. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.36709/mores.v2i1.17>
- Khalidatul Khair Anwar. (2019). KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK PADA SUKU BAJO. *Prosding Seminar Nasional*, 58–62.
- Kohrt, B. K., Saltiel, M. M., Rosen, E. L., & Cholotio, M. (2022). The use of formative research to culturally adapt a psychosocial support program for perinatal Mayan women in Guatemala. *SSM - Mental Health*, 2, 100078. <https://doi.org/10.1016/J.SSMMH.2022.100078>
- Lestari, H., & Muchtar, F. (2024). Food Taboos for Pregnant Women in Bajo Tribe in Petoaha , Kendari City. *Community Research of Epidemiology (CORE)*, 5(1), 28–39.
- Maluleke-Ngomane, S. H., & Ramavhoya, T. I. (2026). Practices and beliefs of pregnant women regarding early antenatal booking in Mpumalanga Province, South Africa. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 25, 101030. <https://doi.org/10.1016/J.IJANS.2026.101030>
- Maryuni, M., Anggraeni, L., Handayani, L., & Gustina, I. (2024). Kepercayaan Tradisional, Praktik Budaya, Pola Pengambilan Keputusan Pada Ibu Hamil di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia. *JURNAL KESEHATAN REPRODUKSI*, 15(1), 16–29. <https://doi.org/10.58185/jkr.v15i1.189>
- Mustamin, K., & Macpal, S. (2020). Ritual Dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo Di Torosiaje. *Al-Qalam*, 26(1), 203. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.799>
- Nurlaili, H. (2023). Tradisi Kehamilan, Persalinan, Dan Nifas Masyarakat Baduy Serta Dampaknya Pada Kesehatan Ibu: A Scoping Review. *Jurnal Kebidanan (JBd)*, 3(2), 84–99.
- Nurtyashesti kusumadewi, B., & Kartini, M. (2022). Aspek Budaya selama Kehamilan pada Masyarakat Suku Jawa. *Jurnal Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.109>
- Putri, M. (2022). Aspek Budaya Dalam Kehamilan Di Pustu Kampung Pulau Seberang Wilayah Kerja Puskesmas Kambesko Rengat. *ALTA FANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 19–22.



WINKA: Wadah Ilmiah untuk Kesehatan Ibu, Anak, Kebidanan dan Keluarga,

Vol 1, No 1, Juli 2026, halaman 1-11

ISSN : xxxx – xxxx (online)

Akifah, Ruslan Majid

- Subardjan. (2020). Perencanaan Keluarga Dan Fertilitas Suku Bajo Di Era Perubahan (Studi Kasus: Suku Bajo Di Perkampungan Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi). *MKG*, 18(1), 40–53.
- Syahrani, A. R. T., Asrina, A., & Yusriani. (2022). Peran dukun dalam pengobatan tradisional pada Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(2), 77–86.
- Unair.ac.id. (2023). *Budaya, Kepercayaan dan Praktik Tradisional Selama Kehamilan pada Masyarakat Madura*. Unair.Ac.Id. <https://unair.ac.id/budaya-kepercayaan-dan-praktik-tradisional-selama-kehamilan-pada-masyarakat-madura/>